

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis tentang “Tradisi Pengobatan *Sawan* Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah (Studi Kasus Di Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus)” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Desa Prambatan lor merupakan masyarakat yang ada di daerah Jawa yang masih menjalankan atau menggunakan tradisi pengobatan *sawan*. Tidak semua warga desa masih percaya akan tradisi tersebut, namun masih cukup banyak warga desa yang masih percaya serta masih melestarikannya.

Sawan merupakan sebuah penyakit yang biasanya disebabkan oleh gangguan makhluk ghaib atau karena kaget akan suatu kejadian tertentu yang menyebabkan badannya terasa panas, namun sebagian tubuhnya terasa dingin, seperti dibagian telinga, tangan, dan kaki. Ada macam-macam jenis penyakit *sawan* yang dipercaya atau diketahui oleh masyarakat Desa Prambatan Lor secara umum atau yang sering dijumpai, seperti *sawan mayit*, *sawan barongan*, *sawan* makhluk ghaib, *sawan* ikan tongkol, *sawan gluduk*, *sawan mercon*, *sawan bobok*, dan *sawan manten*.

2. Alasan masyarakat Desa Prambatan Lor masih percaya dan menggunakan pengobatan *sawan* kebanyakan disebabkan karena mereka sudah mengupayakan untuk menggunakan pengobatan medis namun tidak kunjung sembuh, maka dari itu mereka mencoba menggunakan pengobatan alternatif lain seperti pengobatan *sawan*, dan setelah diobati menggunakan pengobatan *sawan* penyakitnya dapat sembuh, hal tersebutlah yang membuat mereka semakin percaya dengan tradisi pengobatan *sawan*.

Selain alasan yang disebutkan diatas, alasan masyarakat Desa Prambatan Lor masih percaya dan menggunakan pengobatan *sawan* disebabkan ada empat faktor, yaitu faktor kepercayaan, faktor sosial, faktor budaya, dan faktor ekonomi, berikut penjelasannya:

- a. Faktor kepercayaan

Masyarakat Desa Prambatan Lor masih banyak yang menggunakan tradisi pengobatan *sawan*, disebabkan karena mereka percaya bahwa adanya penyakit *sawan*, yang dimana penyakit tersebut tidak bisa disembuhkan menggunakan

pengobatan medis saja, namun harus dengan menggunakan pengobatan *sawan*.

b. Faktor Sosial

Masyarakat di Desa Prambatan Lor banyak yang masih melestarikan tradisi pengobatan *sawan*, hal tersebut dikarenakan tradisi tersebut memang sudah ada sejak zaman dahulu dan masyarakat desa sudah sedari kecil juga tumbuh dan berkembang bersama dengan tradisi pengobatan *sawan*, disamping itu tradisi tersebut juga masih diajarkan oleh orang tua mereka, sehingga tradisi tersebut masih tetap terjaga sampai sekarang.

c. Faktor Budaya

Tradisi pengobatan *sawan* merupakan tradisi yang sudah diajarkan sejak zaman dahulu oleh leluhur Desa Prambatan Lor, yaitu Mbah Madyo yang sebagai tokoh leluhur desa yang bertempat di Dukuh Kauman, lalu ada Mbah Kramat sebagai tokoh leluhur desa yang bertempat di Dukuh Keramat, dan Mbah Cinde Amoh sebagai tokoh leluhur desa yang bertempat di Dukuh Pereng, ketiga tokoh juru kunci Desa Prambatan Lor tersebut merupakan tokoh yang masih disegani dan dihormati oleh masyarakat desa, dan ajaran-ajaran beliau pun masih dijalankan sampai sekarang oleh masyarakat desa, salah satunya yaitu ajaran tentang tradisi pengobatan *sawan*, selain itu tradisi pengobatan *sawan* juga diajarkan oleh orangtua mereka secara turun-temurun sehingga tradisi tersebut masih ada sampai sekarang.

d. Faktor ekonomi

Masyarakat Desa Prambatan Lor rata-rata mempunyai profesi sebagai buruh pabrik, seperti pabrik PT. Djarum, PT. Nojorono, PT. Sukun, dan lain sebagainya yang belum mencapai gaji UMK kudus, sehingga mereka termasuk dalam kategori golongan menengah atau kebawah yang membuat masyarakat desa harus berhemat dalam pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, salah satunya dalam hal kebutuhan kesehatan. Masyarakat desa masih suka mengonsumsi obat-obat tradisional seperti jamu atau minuman rempah-rempah, dan dalam pengobatannya masih suka mengandalkan pengobatan tradisional, seperti tradisi pengobatan *sawan*. tradisi pengobatan *sawan* merupakan salah satu pengobatan tradisional yang bahan-bahannya mudah didapatkan di pasar ataupun disekitar rumah,

disamping itu harganya juga murah, dan dalam proses pengobatannya pun bisa dilakukan sendiri ataupun meminta tolong orang yang ahli seperti *dukun pijet/anak* yang ada di desa. Masyarakat desa masih suka menggunakan pengobatan *sawan* karena sudah melihat sendiri khasiatnya, disamping itu harganya yang lebih murah dibandingkan obat medis. Bahan-bahan dari obat *sawan* juga terdiri dari bahan-bahan herbal yang lebih alami dan tidak menimbulkan efek samping, dibanding obat medis yang bahan-bahannya terbuat dari bahan kimia yang mempunyai efek samping bagi tubuh manusia.

3. Dalam proses tradisi pengobatan *sawan*, yang harus pertama kali disiapkan adalah bahan-bahan obatnya. bahan-bahan dalam tradisi pengobatan *sawan* yang paling utama adalah obat *sawan* bubuk, yang terbuat dari berbagai macam tanaman herbal seperti kunir, *blengke*, *godong delingo*, *kayu angin*, *jinten ireng*, adas, dan kapulaga. Selanjutnya bisa ditambahkan dengan *godong sangketan* (daun sangketan), bawang merah, dan air secukupnya, selain itu juga bisa ditambahkan dengan bahan-bahan lainnya tergantung dari kondisi atau penyebab orang tersebut terkena *sawan*.

Proses selanjutnya, sebelum obat *sawan* dioleskan membaca do'a terlebih dahulu seperti membaca basmalah, syahadat, surah Al-Fatihah, dan sholawat, sambil meminta kesembuhan kepada Allah SWT. Dan diakhiri dengan membaca hauqalah.

Obat *sawan* yang sudah jadi, selanjutnya dioleskan kebagian tubuh orang yang sakit seperti, di kening/ubun-ubun, kedua daun telinga, tengkuk leher, dada, kedua siku, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua telapak kaki, juga terkadang ditambah dengan bagian tubuh tertentu yang menjadi penyebab penyakit *sawan* seperti dibagian perut (pusar) pada wanita yang sedang hamil.

4. Tradisi pengobatan *sawan* jika ditinjau dari aqidah Islam, itu diperbolehkan, asal tidak meyakini bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk pengobatan tersebutlah yang menyembuhkan, karena itu semua hanyalah sebuah *lantaran* atau sababiyah (media) untuk menyembuhkan, dan sebagai orang Islam kita wajib meyakini bahwa yang menyembuhkan itu dari Allah SWT. Dan asal bahan-bahan yang digunakan tidak haram, maka diperbolehkan, karena ketika kita sakit maka Allah lah yang menyembuhkan, yang terpenting dari awal diri kita sendiri

mempunyai fondasi bahwa segala sesuatu itu atas kehendak Allah SWT.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan dan uraian dalam skripsi yang berjudul “Tradisi Pengobatan *Sawan* Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah (Studi Kasus Di Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus)” penulis menyarankan bahwa:

1. Kita sebagai warga negara Indonesia tentulah kita harus menjaga dan melestarikan tradisi kita yang ada dan tidak melanggar pedoman agama, yang pernah diajarkan oleh para leluhur kita, apalagi kita sebagai orang Jawa seharusnya menghargai para leluhur kita, yang bisa mengenalkan kita Agama Islam melalui seni, budaya, tradisi, dan adat istiadat Jawa yang ada.
2. Penulis menganggap bahwa tema ini penting untuk dibahas dan didiskusikan secara mendalam, karena hal ini begitu relevan untuk dikembangkan sebagai sebuah kajian kritis terhadap suatu pemahaman, hal ini bertujuan supaya kita memiliki kesadaran untuk selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadist serta pendapat ulama' dengan pemahaman yang utuh dan mendalam, agar menghindarkan kita dari kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini.
3. Sempurnakan keimanan dan aqidah Islam kita terlebih dahulu sebelum melakukan tradisi pengobatan *sawan*, pahami terlebih dahulu apa itu tradisi pengobatan *sawan* supaya lebih mantap hatinya sehingga tidak akan mengubah maksud dan tujuan dari tradisi pengobatan *sawan* tersebut.
4. Kita sebagai umat Islam harus yakin dalam hati bahwa niat kita dalam melakukan pengobatan menggunakan tradisi pengobatan *sawan* tiada yang lain yang dituju kecuali hanya meminta kesembuhan kepada Allah SWT. Adapun obat *sawan* yang digunakan semata-mata hanyalah sebagai perantara saja.